



HUBUNGAN AGAMA DAN ETIKA

Mohammad Nizar¹, Muhammad Taufik²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: ¹23205011004@student.uin-suka.ac.id, ²Muhammad.taufik@uin-suka.ac.id

Abstrak

Manusia adalah keberadaan yang tidak bisa lepas begitu saja dari aturan dan pedoman dalam hidup. Baik hal tersebut diperolehnya melalui wacana etika dengan basis pemikiran rasional maupun melalui wacana agama dengan basis keyakinan emosional. Setiap manusia tetap membutuhkan hal tersebut untuk menemukan jawaban dari kehidupannya: *bagaimana seharusnya saya hidup?* Pada penelitian ini, penulis hendak mengulas mengenai hubungan antara etika dan agama. Dengan asumsi bahwa keduanya memiliki tujuan dan alasan hadir yang mirip, maka tentu perlu diketahui mengenai hubungan antara keduanya, baik itu hubungan yang saling bertolak belakang, saling mengganti, ataupun hubungan yang saling melengkapi satu sama lain. Melalui pendekatan *library research* dengan metode kualitatif, ditemukan bahwa hubungan antara keduanya bersifat saling mengisi satu sama lain, bukan hubungan yang saling menggantikan atau menafikan. Dalam hal persamaan, keduanya sama-sama berbicara mengenai orientasi kehidupan manusia, sedangkan perbedaannya, terletak pada basis yang membangunnya. Bila etika dibangun atas premis-premis rasional, maka agama dibangun atas dogma-dogma emosional.

Kata Kunci: Hubungan, etika, agama, orientasi hidup

A. PENDAHULUAN

Pada era sekarang, di mana segala sesuatu menjadi lebih maju daripada sebelumnya, terjadi beberapa paradoks dalam kenyataan. Era sekarang yang ditandai akan modernitas di beberapa bagian kehidupan, ternyata memiliki beberapa hal buruknya juga. Hal ini juga yang secara implisit disampaikan oleh Adorno dalam kritiknya atas era pencerahan. Adorno menyatakan bahwa era pencerahan yang digadang sebagai pembebas kehendak manusia dan penyelamat dari keterkungkungan mitos, justru menciptakan kungkungan dan mitos yang baru (Sunarto, 2016). Dalam kata lain, era modern yang menawarkan banyak kemudahan dalam hidup saat ini, juga menciptakan permasalahan baru dalam kehidupan.

Untuk menghadapi beberapa permasalahan dalam kehidupan, tentunya manusia membutuhkan *Guide Book* yang dapat memberinya arahan tentang bagaimana seharusnya menjalani hidup, mengatasi berbagai permasalahan hidup, dan mencapai tujuan hidupnya. Dengan fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial, maka sebagian besar kehidupan (bahkan hampir seluruhnya) yang dijalannya tidak bisa dilepaskan terhadap hubungannya dengan manusia yang lain, atau juga bisa disebut secara filosofis dalam kalimat *al-insānu madāniyyun bi ath-Thabi'i* (Nizar, 2018). Oleh karena itu, kehadiran *Guide Book* yang berisi panduan menjalani kehidupan sangat diperlukan untuk menjamin keberlangsungan kehidupan manusia yang semacam itu.

Dalam wacana saat ini, *Guide Book* dapat berupa etika yang dibangun atas premis-premis rasional dan agama yang berbasis pada keyakinan emosional. Secara sederhana,

etika berbicara tentang orientasi kehidupan manusia melalui pertanyaan yang sangat fundamental: bagaimana saya harus hidup dan bertindak? Pada dasarnya, kita bisa menemukan jawabannya dari berbagai pihak, baik itu guru, orang tua, masyarakat, maupun ideologi yang dipahami dan diyakini. (Franz Magnis-Suseno, 2016)

Untuk lebih memperjelas pemahaman akan etika, kita perlu membuat distingsi yang khusus dengan moral. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai masukan dan pengalaman hidup dari pihak-pihak yang berwenang seperti guru, tokoh masyarakat, orang tua, dan lain sebagainya. Moral ini dapat berbentuk nasihat, wejangan, isi ceramah, *patokan* hidup, maupun ketetapan yang tertulis atau yang tidak. Moral pada hakikatnya memiliki kemiripan dengan etika. Aturan-aturan hidup, juga menjadi salah satu produk dari etika yang dibangun atas premis-premis rasional. Etika tidak hanya membuat suatu produk aturan, namun juga mengkritisnya secara mendasar. Dalam hal ini, etika adalah kurang dan sekaligus lebih dari moral (Franz Magnis-Suseno, 2016).

Etika lahir melalui tradisi pemikiran di Barat yang lebih mengedepankan rasio ketimbang kepercayaan yang dogmatis dan tidak ilmiah. Etika yang mengedepankan rasio lahir ketika kepercayaan masyarakat Barat dikecewakan oleh paham agama yang dogmatis saat itu. Tapi pada intinya, etika sama dengan agama dalam arti memberikan manusia *Guide Book* dalam menjalani kehidupannya. Perbedaan hanya terletak pada sisi epistemologis. Bila etika berangkat dari premis yang ilmiah dan rasional, maka agama berkembang melalui keyakinan yang spekulatif dan tidak ilmiah (Nizar, 2018).

Setelah mengetahui bahwa etika dan agama memiliki persamaan dan perbedaannya, maka apabila dimunculkan permasalahan kritis atas dua hal tersebut, setidaknya ada hal penting yang patut dipertanyakan. Pertama, apakah etika dan agama adalah dua hal yang berbeda secara oposisi biner yang saling menafikan satu sama lain, ataukah dua hal yang saling berhubungan dan berkorelasi? Kedua, apabila etika memiliki hubungan dengan agama, maka hubungan seperti apa yang terjalin antar keduanya? Dalam tulisan ini, akan dijawab kedua pertanyaan tersebut dengan sistematika definisi etika dan agama pada awalnya, kemudian akan dipaparkan hubungan antar keduanya. Untuk membatasi pembahasan dalam tulisan ini, maka agama yang akan dibahas hubungannya dengan etika adalah agama Islam secara khusus.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai hubungan agama dan etika dalam tulisan ini akan dilakukan dengan cara *library research* (studi kepustakaan) dan pendekatan yang bersifat kualitatif. Dalam menentukan kekhasan pendekatan kualitatifnya, maka metode deskriptif-analitik dipilih oleh penulis karena kecocokannya dalam mekanisme penelitian yang dilakukan. Metode tersebut bekerja dengan cara menggambarkan dan menginterpretasikan objek secara apa adanya untuk kemudian diuraikan sekaligus dianalisis (Suharsimi Arikunto, 2010).

Tahap-tahap yang ditempuh peneliti dalam hal ini dimulai dengan cara pembacaan pustaka secara menyeluruh, khususnya pustaka yang berbicara mengenai etika, agama, dan hubungan antar keduanya. Pustaka yang digunakan terbagai dalam dua bentuk. Pertama, pustaka primer yang berasal dari buku-buku mengenai etika dan agama (agama Islam secara khususnya). Kedua, pustaka sekunder yang diambil dari beberapa penelitian ilmiah yang juga berbicara mengenai etika dan agama. Setelah itu, referensi penting yang berkaitan dengan tema penelitian akan dikumpulkan dan dirangkai satu persatu untuk kemudian dianalisis secara deskriptif dalam tulisan ini.

C. METODE PENELITIAN

Etika

Etika lahir sebagai reaksi atas terjadinya kemerosotan tatanan moral 2500-an tahun lalu di Yunani. Sebelum etika lahir, kepercayaan masyarakat Yunani saat itu terhadap para dewa-dewa yang mereka sembah melahirkan pandangan-pandangan yang baik dan yang buruk akan suatu hal, perkataan, perbuatan, dan segala yang berkaitan dengan manusia, baik hubungannya dengan para dewa, maupun hubungannya terhadap sesama manusia. Pandangan-pandangan dogmatis tersebut kemudian merosok dan mulai runtuh ketika dipertanyakan secara rasional akan kebenarannya. Pandangan yang awalnya dipercayai, kemudian mulai ditinggalkan dan dikritisi hingga melahirkan pandangan baru tentang kehidupan manusia yang kemudian disebut dengan etika (Franz Magnis-Suseno, 2016).

Etika, dalam pandangan filosofis, merupakan pencarian mengenai kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan yang menjadi aturan tingkah laku bagi manusia sekaligus penyelidikan atas baik-buruknya. Hal yang perlu digarisbawahi adalah etika yang juga memiliki sifat kritis (Muhammad Taufik, 2018a). Atas dasar sifat itu, pergerakan etika menjadi sangat mendalam karena ia mempertanyakan hakikat dari moral, ajaran, atau aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Untuk membedakan secara lebih mendalam mengenai etika, moral, aturan, norma, dan istilah-istilah lain yang berpotensi merancukan pemahaman, maka perlu dipahami pula mengenai ruang lingkup dari etika. Walaupun tidak ada ruang lingkup khusus yang secara *pakem* digunakan untuk membatasi etika, namun secara umum dapat dipahami ruang lingkungannya sebagai berikut (Dr. Muhammad Qorib & Dr. Mohammad Zaini, 2020):

1. Etika menyelidiki sejarah tentang tingkah laku manusia, baik yang lama maupun yang baru.
2. Etika berbicara mengenai cara menilai dan menghukum baik-buruknya suatu perbuatan. Etika juga menelisik faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia, seperti manusia itu sendiri, nalurinya, kebiasaan, lingkungan, kehendak, cita-cita, suara hati, motif pendorong, hingga masalah pendidikan etika.
3. Etika memberikan kejelasan soal mana yang baik dan mana yang benar.
4. Etika menjelaskan tentang tata cara yang perlu ditempuh manusia untuk sampai pada tingkatan tertentu yang mulia, semisal dengan cara melatih atau memperbaiki diri untuk kesempurnaan pribadi. Tata cara tersebut tidak hanya yang berada dalam ranah teoritis dalam pemikiran saja, tapi juga ranah yang dapat menyentuh hati setiap manusia.
5. Etika menjelaskan tentang orientasi hidup yang sebenarnya bagi manusia sehingga manusia bisa terangsang untuk mengerjakan kewajiban dan menjauhi yang dilarang untuknya.

Pembahasan selanjutnya mengenai etika yang tidak kalah penting juga untuk dipaparkan ialah mengenai macam-macam, cabang, dan aliran yang ada dalam etika. Bila dilihat dari sifatnya, etika dibagi menjadi dua, yakni etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif bersifat menggambarkan realitas moral yang terdapat pada suatu

masyarakat, sementara etika normatif bersifat menetapkan nilai-nilai atas suatu perilaku tertentu yang seharusnya dipraktekkan dalam masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Bila etika deskriptif melukiskan norma dan perilaku yang dijadikan pedoman, maka etika normatif bertugas menetapkan nilai-nilainya (Dr. Suhayib, 2016).

Kemudian dalam cabangnya, etika dibagi menjadi dua, yakni etika subjektivisme dan etika objektivisme. Etika subjektivisme berarti etika yang dibangun melalui sudut pandang subjek sebagai penentu etika tersebut. Dalam hal ini, maka pandangan baik-buruk atas suatu perilaku dilihat dari subjek yang membentuk pandangan tersebut. Sebaliknya, etika objektivisme dibangun melalui tindakan etika itu sendiri, sehingga baik-buruknya sesuatu tidak ditentukan oleh siapa yang membentuknya melainkan murni karena tindakan itu sendiri. Bila dipahami dalam sudut pandang teologi Islam, etika subjektivisme biasa digunakan oleh penganut aliran *Asy'ariyah*, sedangkan etika objektivisme biasa digunakan oleh penganut aliran *Mu'tazilah*.

Adapun mengenai aliran-aliran dalam etika, terdapat enam aliran sebagai berikut (Muhammad Taufik, 2018b): 1) Naturalisme, aliran yang beranggapan bahwa kebahagiaan manusia diperoleh melalui menuruti fitrah kehidupannya, 2) Hedonisme, aliran yang menyatakan bahwa perbuatan *Susila* itu menciptakan hedoni (kenikmatan), 3) Utilitarisme, aliran yang menilai baik-buruknya perbuatan manusia dari sisi kegunaannya, 4) Idealisme, aliran yang beranggapan bahwa perbuatan manusia janganlah terikat akan *sabab-musabab*, melainkan didasarkan atas prinsip rohani (*idea*) yang tinggi, 5) Vitalisme, aliran yang berkeyakinan bahwa nilai baik-buruknya suatu perbuatan sebagai ukuran ada tidaknya daya hidup (*vital*) yang mengendalikannya, dan 6) Teologis, aliran yang menyatakan bahwa baik-buruknya perbuatan manusia dilihat dari penilai Tuhan.

Agama

Agama adalah elemen yang selalu meliputi kehidupan manusia, bahkan hampir di setiap segi kehidupannya. Agama adalah istilah yang sangat luas yang justru semakin sempit apabila didefinisikan dengan jelas. Bisa saja seseorang berada dalam suatu agama tertentu tapi ternyata ia tidak meyakini, atau orang lain menafikan keagamaannya. Begitu pula bisa saja seseorang tidak masuk dalam kategori berada dalam agama, namun pada nyatanya ada beberapa segi kehidupannya yang berhubungan dengan agama.

Agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “tidak pergi” dan “diwarisi”, karena agama biasanya turun melalui generasi satu kepada generasi yang lain. Dalam bahasa arab, agama diartikan sebagai *ad-Dīnu* yang berarti tunduk, menguasai, dan kebiasaan. Hal ini dikarenakan agama berisi tentang berbagai macam aturan dan pedoman dalam menjalani kehidupan (Dr. Hj. Nurhasanah Bakhtiar, 2013). Dalam definisi yang kedua, secara sekilas, agama memiliki kesamaan dengan moral dan etika (khususnya) yang sudah dibahas pada sub-bagian sebelumnya.

Agama, dilihat dari sudut pandang sumbernya (wahyu dan non-wahyu) dibedakan menjadi dua, yakni agama *Samawi* (agama langit) dan agama *Ardhiy* (agama bumi). Agama *Samawi* berarti agama yang kelahirannya bermula dari adanya wahyu yang

dikirim oleh Tuhan kepada utusan/rasul. Agama ini membawa kitab sucinya tersendiri yang di dalamnya berisi beberapa kisah orang terdahulu, pedoman meliputi kewajiban dan larangan, dan lain sebagainya. Agama *Samawi* memiliki kesan yang lebih subjektif karena kebenaran dalam agama tersebut berada dalam otoritas Tuhan yang disampaikan utusan-utusannya dalam kitab suci tersebut. Beberapa ahli menggolongkan agama Yahudi, Nasrani, dan Islam sebagai agama *samawi*. Di sisi lain, agama *Ardhiy* dipahami sebagai agama yang lahir dari pemikiran dan kebudayaan masyarakat pendirinya yang tentu dari segi ini berbeda dengan agama *samawi* yang lahir melalui sumber wahyu. Beberapa ahli menggolongkan agama Kong Hu Cu, Buddha, dan Hindu sebagai agama *Ardhiy*(Dr. Drs. Rohidin, 2020).

Keberadaan agama dalam kehidupan manusia sangat penting adanya. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk yang membutuhkan orientasi hidup dan pedoman yang dapat mengatur kehidupannya sebagai *zoon politicon* sebagaimana yang sudah dijelaskan di bagian-bagian awal tulisan ini. Menurut beberapa cendekiawan muslim, ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa manusia membutuhkan keberadaan agama (Dr. H. Burhanuddin TR., 2015):

1. Semakin meningkat keinginan manusia akan sebuah kenyamanan dan ketentraman membuat manusia semakin membutuhkan agama yang dapat menjamin dan mengatur kedua hal tersebut.
2. Secara hakikat, sejak jaman dahulu hingga sekarang, manusia selalu memiliki pemikiran yang mempertanyakan asal-muasal, mengapa ia hidup, dan ke mana tujuan hidupnya. Hal-hal seperti ini tentu membuat manusia semakin butuh akan jawaban tentang eksistensi kehidupannya. Jawaban yang dimaksud salah satunya dapat ditemukan dalam agama.
3. Masuk pada era yang semakin modern seiring berjalannya waktu, teknologi dan segala sesuatu yang diciptakan manusia tidak pernah membuatnya puas dalam kehidupan. Di sisi lain, justru keberadaan seperti ini membuat manusia merasa terkikis dan kosong jiwanya. Salah satu cara untuk mengisi kosongnya jiwa adalah dengan masuk dan menjalani hal-hal dalam ruang lingkup agama.
4. Manusia tidak bisa membebaskan diri dari hubungannya dengan makhluk lain. Untuk menjami keteraturan hubungan tersebut, manusia butuh akan pedoman dan aturan yang menjamin keberlangsungan hubungan tersebut. Agama, merupakan salah satu elemen penting yang menawarkan hal tersebut.

Agama Islam

Islam secara bahasa berasal dari bahasa Arab *aslama-yuslimu-islāman* yang memiliki arti tunduk dan menyerahkan diri. Hal ini menandakan bahwa agama Islam adalah agama yang memerintahkan para pemeluknya untuk tunduk pada ajaran-ajaran agama tersebut. Secara terminologi, agama Islam adalah agama yang ajaran di dalamnya diberikan oleh Allah melalui perantara para rasul (utusan-utusan-Nya)(Dr. Drs. Rohidin, 2020). Karena nabi terakhir dalam Islam adalah Nabi Muhammad, maka ajaran yang dianut oleh umat Islam saat ini adalah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Bila terdapat perbedaan, maka yang dipakai adalah ajaran Nabi Muhammad karena ajaran beliau itu mewarisi sekaligus menyempurnakan ajaran utusan sebelumnya. Dalam al-

Qur'an, Allah menyebut agama Islam dalam beberapa versi nama: 1) *Din al-Haqq*, berarti agama yang benar, 2) *Din al-Qayyim*, berarti agama yang lurus, khususnya dalam menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dan 3) *Din al-Hanif*, berarti agama yang murni sesuai dengan fitrah bawaan manusia (Dr. Hj. Nurhasanah Bakhtiar, 2013).

Sebagai salah satu agama yang dianut manusia sejak dahulu hingga sekarang, bahkan mayoritas manusia di muka bumi ini, agama Islam memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakannya dengan agama yang lain. Dr. H. Burhanuddin (mengutip Al-Banna) memaparkan beberapa karakteristik agama Islam sebagai berikut (Dr. H. Burhanuddin TR., 2015):

1. *Rabbaniyah*, berarti bahwa agama Islam memiliki hubungan dan bersumber kuat dari Tuhan (Allah). Dari sisi orientasi kehidupan, agama ini mengajarkan umatnya untuk yakin bahwa tujuan kehidupan mereka adalah pengabdian diri dan *wusul* (ketersampaian) pada Allah. Dari sisi sumber atau acuannya, agama Islam menyatakan bahwa pedoman hidup yang dipakai dalam agama tersebut adalah pedoman yang bersumber dari Allah melalui perantara para utusan-Nya.
2. *Insaniyyah*, berarti bahwa agama Islam adalah agama yang menggunakan pendekatan manusia dan juga memikirkan masalah manusia. Kitab suci Islam dituliskan dalam bahasa manusia dan beberapa ajaran di dalamnya adalah ajaran yang berkaitan erat dengan kemanusiaan, seperti zakat, infaq, haji, qurban, dan lain sebagainya.
3. *Syumuliyah*, berarti bahwa agama Islam adalah agama yang bersifat menyeluruh. Ajarannya bisa diamalkan oleh seluruh umat manusia dengan berbagai situasi dan kondisinya. Hal ini menandakan bahwa ajaran agama Islam (khususnya ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad) ialah ajaran yang berlaku untuk semua manusia, dari semua tempat dan segala ruang waktu yang ada.
4. *Wasathiyah*, berarti bahwa agama Islam mengajarkan prinsip moderat, dengan tidak berlebihan atau berkekurangan dalam porsi ajarannya.
5. *Bisāthah*, berarti bahwa agama Islam adalah agama yang mudah dicerna oleh akal sehat dan dijalani oleh para pemeluknya. Tidak memberikan kesulitan yang tidak bisa dilakukan oleh para pemeluknya. Apabila ada kesulitan dalam menjalani aturannya, ajaran Islam menawarkan konsep *rukhsah* dalam beberapa ajarannya selama syarat dan kondisinya terpenuhi.
6. *'Adālah*, berarti bahwa agama Islam membimbing umatnya untuk menegakkan prinsip keadilan, baik kepada sesama pemeluk, kepada umat yang berbeda agama, maupun kepada seluruh makhluk hidup, termasuk mengatur urusan dengan hewan dan tumbuhan.
7. *Baina Tsabat wa murūnah*, berarti bahwa agama Islam mengajarkan para pemeluknya untuk tegak dalam hal pokok (*ushul*) dan memberikan fleksibilitas dalam hal cabang (*furū'*).

Dalam memproduksi pedoman beserta aturan untuk kehidupan manusia, agama Islam juga memiliki beberapa sumber yang digunakan sebagai acuan. Ada beberapa sumber otoritatif yang umum digunakan dalam agama Islam, yakni Alqur'an. Hadits (As-Sunnah), dan kesepakatan (*ijtima'* dan *qiyas*). Alqur'an merupakan firman Tuhan (Allah)

yang diwahyukan oleh Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril. Alqur'an bukanlah kitab yang sekedar dibaca dan dibunyikan dalam nada-nada tertentu saja, melainkan kitab yang dipahami, diamalkan, dan diajarkan isinya. Hadits (As-Sunnah) merupakan ajaran yang bersumber dari perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad. Sumber ini merupakan sumber otoritatif kedua dalam Islam karena ia berasal dari Nabi Muhammad yang tidak pernah lepas dari bimbingan Allah melalui malaikat Jibril. Sumber otoritatif berikutnya ialah kesepakatan ulama, baik itu yang berupa *ijtima'* (konsensus bersama) atau *qiyas* (ketetapan hukum dengan cara mencarikan padanannya)(Dr. Drs. Rohidin, 2020).

Hubungan Agama dan Etika

Franz-Magnis Suseno dalam bukunya yang berjudul *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* memberikan gambaran umum mengenai hubungan agama dengan etika. Etika dan agama yang pada bagian sebelumnya sudah dibahas dengan rinci bahwa keduanya berbicara mengenai aturan dan pedoman hidup manusia, sebenarnya memiliki hubungan yang saling mengisi dan melengkapi satu sama lainnya. Menurut Suseno, etika memang tidak bisa menggantikan agama, ia tidak bertentangan dengan agama, namun justru dibutuhkan oleh agama. Suseno memberikan dua pokok permasalahan mengapa hubungan tersebut diperlukan(Franz Magnis-Suseno, 2016):

1. Pedoman dan aturan hidup dalam agama berkaitan dengan wahyu yang turun. Mengenai turunnya wahyu tersebut, tentu perlu dilakukan berbagai interpretasi untuk menangkap maksud sebenarnya dari wahyu tersebut. Karena interpretasi itu datang dari manusia sendiri, maka akan sangat susah untuk menangkap makna yang sempurna (karena manusia adalah makhluk yang tidak sempurna). Ketidaksempurnaan tersebut tentu akan menciptakan perbedaan interpretasi yang pada akhirnya akan berujung bahwa tidak ada produk aturan berperilaku yang benar-benar mutlak. Tidak cukup sampai di situ, dalam wahyu yang turun, tentu meniscayakan adanya kondisi dan situasi yang berbeda-beda (asbab). Maka dari itu, bantuan pengetahuan lain seperti etika, diperlukan juga untuk manusia dalam beragama agar dapat memunculkan sudut pandang yang baru yang lebih maslahat untuk semuanya. Etika merangsang kita untuk terus mempertanyakan isi dari wahyu tersebut, hingga dialektika interpretasi tidak akan pernah berhenti mengikuti perkembangan zaman. Apabila dilakukan demikian, maka Islam benar-benar akan bersifat *sholihun li kulli zaman wa makan*.
2. Permasalahan kedua adalah pembaharuan zaman dengan beberapa persoalan yang belum pernah terfikirkan ketika wahyu dahulu turun. Wahyu yang dulu turun tentu berkaitan dengan *asbabun*-nya sehingga kesan wahyu itu akan terikat dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Menghadapi peristiwa dan permasalahan yang terus menerus terjadi di jaman sekarang, seperti bayi tabung, cangkok ginjal, atau teknologi AI yang cukup *tren* diperbicangkan di jaman sekarang, maka perlu dilakukan pemaknaan wahyu secara terus-menerus, dengan mempertimbangkan keadaan jaman sekarang. Hal ini juga sering disebut oleh sarjana-sarjana muslim kontemporer bahwa ayat-ayat dalam kitab suci dan keterangan hadits itu terbatas, sementara kejadian di muka bumi tidak terbatas.

Dari kedua hal tersebut, maka pada jaman sekarang, umat beragama tidak hanya harus patuh secara buta terhadap pedoman dan aturan yang dibawa oleh agama, melainkan juga menggunakan akal dan rasio mereka untuk terus berdialektika dengan teks sakral dan keadaan di jaman sekarang. Perlu diketahui juga, bahwa akal dan rasio merupakan ciptaan dan nikmat besar dari Allah untuk manusia, sehingga manusia tidak perlu hidup dengan mematikan rasio, namun justru menggunakannya dengan cara-cara yang baik untuk tujuan yang lebih maslahat (lebih baik). Manusia tidak bisa serta-merta beragama dengan cara menyingkirkan rasio mereka, itulah sebabnya etika yang tidak bisa menggantikan agama justru diperlukan untuk membantu keberadaan agama itu sendiri. Dalam mensyiarkan ajaran agama juga sangat diperlukan penggunaan etika karena ajaran agama hanya berarti dan diterima oleh para pemeluknya, sedangkan dengan bantuan etika maka ajaran agama yang memiliki basis keterimaan rasio akan mudah dipahami dan diterima pula oleh masyarakat secara luas, bahkan yang berbeda agamanya sekalipun (Muhammad Taufik, *Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam* (Yogyakarta, 2018)).

Di sisi sebaliknya, etika juga membutuhkan keberadaan agama. Hal ini dikarenakan tidak semua manusia akan dengan senang hati menjalani produk pedoman dan aturan yang lahir dari rahim etika, entah karena kurangnya penekanan untuk menjalankannya, atau kemampuan rasio manusia yang belum mumpuni untuk mencerna dan menjalankan produk etika tersebut. Peran agama menjadi penting di sini karena agama menawarkan kebutuhan manusia terhadapnya sebagaimana yang sudah dijelaskan pada sub-bab agama. Lewat hal semacam itu, manusia akan gampang mempraktikkan etika yang dihubungkan dengan agama karena ada beragam konsekuensi yang menantinya, seperti pahala bagi yang melakukan kebajikan dan meninggalkan larangan dan dosa bila melakukan yang sebaliknya.

Dalam tubuh agama Islam sendiri, etika memiliki kedekatan makna dan fungsi dengan istilah *Akhlak* dalam Islam karena keduanya berbicara tentang baik-buruknya perilaku manusia. Perbedaannya adalah *Akhlak* yang lebih dekat dengan “kelakuan” dan “budi pekerti” yang bersifat aplikatif, sedangkan etika cenderung bersifat filosofis, yakni terkait ilmu yang membahas tentang baik-buruknya suatu perilaku (Muhammad Taufik, 2018b).

Dalam penelitiannya yang berjudul *Hubungan Etika dan Agama Dalam Kehidupan Sosial*, Dosen Agama dan Filsafat Universitas Sulawesi Barat, Nizar N menyimpulkan dua hal tentang hubungan etika dengan agama (khususnya dalam kehidupan sosial) sebagai berikut (Nizar, 2018):

1. Hubungan yang terjalin antara agama dan etika adalah hubungan yang saling menopang dan saling mengisi. Hal ini dikarenakan adanya persamaan dasar yang mana keduanya sama-sama membahas baik-buruknya perilaku manusia. Hal yang membedakan adalah etika yang berbasis akan akal dan rasio, sementara agama berbasis pada keyakinan dogmatis.
2. Dalam kehidupan sosial, etika dan agama sama-sama berfungsi untuk menyelidiki, menetapkan, dan menentukan takaran baik-buruknya perilaku

manusia. Secara sederhana, bisa dipahami bahwa dalam etika ada agama, dan agama merupakan salah satu norma dalam etika.

Selain penelitian tersebut, ada satu lagi penelitian yang hendak penulis paparkan dalam tulisan ini untuk menjelaskan hubungan agama dan etika. Pada tahun 2022, Muhammad Ali dari University of California menemukan empat hal yang menjadi benang merah dari hubungan antara agama dan etika. Temuan ini ia paparkan sebagai berikut (Muhammad Ali, 2022):

1. Agama, spritualitas, dan etika masih menjadi faktor penting dalam kehidupan saat ini yang dianggap Ali sebagai kehidupan yang banyak akan sekuleritas dan berciri kapitalis-materialistis. Ia menuturkan bahwa tawaran pemikiran agama untuk menjawab permasalahan manusia saat ini masih diperlukan dan layak dikembangkan, selain upaya yang bersifat empiris dan tekstual.
2. Teologi dan filsafat, agama dan etika, nilai dan ritual, agama dan kapitalisme, sekularitas dan agama, dan siritualisme dan agama memiliki hubungan yang kuat dalam secara konseptual dan praktikal. Hubungan ini bahkan terus berkembang dan tidak hanya menciptakan satu hubungan atau korelasi saja.
3. Sekularisme, pluralisme, dan liberalisme memiliki banyak pengertian dan bentuk yang beragam di era sekarang, tetapi tetap tidak bisa dinafikan hubungan mereka dengan agama. Temuan-temuan jaman sekarang, alih-alih menunjukkan penurunan agama dalam ruang sekuler, plural, maupun liberal, justru menunjukkan bahwa agama tidak lagi berkembang secara statis, melainkan terus berkembang secara dinamis dalam ruang-ruang publik.

Pada ruang lokal, nasional, dan global, agama dan spiritualitas terus dikaji melalui pendekatan-pendekatan kontemporer di jaman sekarang. Kajian-kajian tersebut meletakkan bahasan agama dan spiritulitas dalam ruang terbuka yang terus mengundang adanya dialektika pemahaman. Dengan cara ini, alih-alih dianggap mundur, agama dan spiritulitas justru terus berkembang melalui wacana-wacana kajian etika yang ilmiah dan kritis.

D. KESIMPULAN

Setelah melakukan penilitian kepustakaan terhadap hubungan antara agama dan etika, ditemukan berbagai hal mengenai persamaan, perbedaan, dan hubungan yang terjalin antar keduanya. Beberapa hal tersebut akan dijelaskan dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Etika dan agama memiliki persamaan yang kuat. Baik agama maupun etika, sama-sama memiliki pembahasan mengenai hakikat dasar manusia tentang “bagaimana seharusnya manusia hidup”. Melalui pembahasan tersebut, etika dan agama sama-sama menghasilkan pedoman juga menilai perbuatan manusia, baik yang baik ataupun yang buruk.
2. Terdapat perbedaan antara etika dan agama, khususnya dalam dua hal mendasar. *Pertama*, etika berbasis akal dan rasio yang sumber utamanya adalah penilaian yang rasional dan ilmiah dari manusia itu sendiri, sedangkan agama berbasis pada keyakinan dan otoritas wahyu yang disampaikannya. *Kedua*, etika lebih bersifat

filosofis karena menyelidi, mempertanyakan, sekaligus mengkritisi perbuatan manusia, sementara agama melalui *syari'at*-nya lebih bersifat praktis dan aplikatif.

Mengenai hubungan yang terjalin antara agama dan etika, terbukti bahwa keduanya merupakan dua hal yang tidak menafikan satu sama lain, tapi justru saling mengisi ruang kosong masing-masing. Melalui etika, agama menjadi lebih mudah diterima oleh akal dan mampu memperluas sayap dakwahnya. Melalui agama, etika memiliki landasan tambahan yang tidak hanya filosofis, namun juga aplikatif dan edukatif karena memberikan rangsangan sekaligus konsekuensi di setiap perbuatan manusia.

AFTAR PUSTAKA

- Dr. Drs. Rohidin, S. H. , M. ag. (2020). *Pendidikan Agama Islam: Sebuah Pengantar* (2nd ed.). FH UII Press.
- Dr. H. Burhanuddin TR., M. Pd. (2015). *Islam Agamaku: Buku Teks Pendidikan Islam* (S. Pd. , M. Ag. H. Asep Sopian, Ed.). Royyan Press.
- Dr. Hj. Nurhasanah Bakhtiar, M. Ag. (2013). *Pendidikan Agama Islam: Di Perguruan Tinggi Umum* (1st ed.). Aswaja Pressindo.
- Dr. Muhammad Qorib, & Dr. Mohammad Zaini. (2020). *Integrasi Etika dan Moral* (Dr. Akrim, Ed.). Bildung.
- Dr. Suhayib, M. Ag. (2016). *Studi Akhlak* (S. Ag. Nurcahaya, Ed.). Kalimedia.
- Franz Magnis-Suseno. (2016). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. PT Kanisius.
- Muhammad Ali. (2022). Agama dan Etika di Era Sekuler. *Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 9(1), 1–4.
- Muhammad Taufik. (2018a). *Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam*.
- Muhammad Taufik. (2018b). *Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam*.
- Nizar, N. (2018). Hubungan Etika Dan Agama Dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Arajang*, 1(1). <https://doi.org/10.31605/arajang.v1i1.44>
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Sunarto. (2016). Negativitas Total: Kritik Adorno Terhadap Rasionalitas dan Seni Masyarakat Modern. *Pelataran Seni*, 1(2), 137–146.